



ANALISIS KESIAPAN GURU MI/SD DALAM MENGHADAPI KURIKULUM MERDEKA

Risa Lailatul Quraniyah¹, Nur Luthfi Rizqa Herianingtyas²

^{1,2}UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

[✉ rizqaluthfi@uinjkt.ac.id](mailto:rizqaluthfi@uinjkt.ac.id)

Article Info

Article History

Received : 28-12-2022

Revised : 15-01-2023

Accepted : 30-01-2023

Kata kunci:

*Kurikulum Merdeka,
Kesiapan Guru, Perangkat
Ajar*

Abstract

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa siap guru MI/SD menghadapi Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang disebarluaskan melalui Google Form untuk mengumpulkan data secara kuantitatif dan deskriptif. Konsekuensi dari penelitian ini adalah bahwa pendidik perlu mengetahui berbagai hal sebelum mengintegrasikan rencana pendidikan mandiri ke dalam latihan pembelajaran, misalnya ada tiga macam latihan pembelajaran dalam program Pendidikan Gratis: Belajar di luar kelas; Proyek Profil Mahasiswa Pancasila; pembelajaran ekstrakurikuler. Struktur program pendidikan untuk penentuan jam belajar ditulis sekaligus selama satu tahun. Gagasan persentase jam belajar setiap kali ditindaklanjuti didasarkan pada premis standar atau minggu demi minggu. Kompetensi Inti (KI) Kurikulum Mandiri kemudian harus diubah menjadi Modul Pengajaran, Hasil Pembelajaran (CP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Untuk memastikan bahwa program pendidikan dapat dilaksanakan dengan sukses dan memberikan peluang pertumbuhan yang signifikan secara bertahap, diperlukan komitmen yayasan sekolah untuk memberikan dukungan dan modal yang memadai kepada para pendidik.

The purpose of this research is to find out how prepared MI/SD teachers are in facing the Independent Curriculum. This study used a questionnaire distributed via Google Form to collect quantitative and descriptive data. The consequence of this research is that educators need to know various things before integrating self-education plans into learning exercises, for example there are three types of learning exercises in the Free Education program: Learning outside the classroom; Pancasila Student Profile Project; extracurricular learning. The educational program structure for determining study hours is written all at once for one year. The idea of the percentage of study hours per follow-up is based on a standard or week-by-week premise. Independent Curriculum Core Competencies (KI) must then be transformed into Teaching Modules, Learning Outcomes (CP), and Learning Objectives Flow (ATP). To ensure that education programs can be implemented successfully and provide significant growth opportunities in stages, it requires the commitment of school foundations to provide adequate support and capital to educators.

PENDAHULUAN

Untuk membuat SDM berkualitas, pelatihan adalah usaha yang disengaja dari manusia untuk memperoleh pengetahuan melalui pendidikan formal dan informal (Warisno, et al., 2021). Pendidikan dapat dipahami sebagai bimbingan yang disengaja terhadap siswa menuju tujuan tertentu oleh pendidik. Semuanya tergantung pada bagaimana filosofi dipahami dan dianut untuk menjelaskan hakikat pendampingan, tujuannya, dan hakikat pendidik dan peserta didik (Asrita, 2022). Dalam Peraturan Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Sekolah Umum dimaklumi bahwa setiap penduduk Republik Indonesia memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan, menggabungkan anak-anak muda dengan kebutuhan unik (Lestari et al., 2022).

Pencapaian kompetensi oleh peserta didik di satuan pendidikan internal keadaan khusus harus menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan kurikulum. Salah satu keadaan unik yang mengakibatkan berbagai kerugian belajar yang berdampak negatif terhadap kompetensi siswa adalah pandemi Covid-19. Pemulihan pembelajaran dalam kurun waktu tertentu berkaitan dengan implementasi kurikulum satuan pendidikan dan diperlukan untuk mengatasi pembelajaran yang tertinggal (*learning loss*). Awal terbentuknya program pendidikan belajar bebas menyinggung kondisi pandemi Coronavirus menyebabkan berbagai hambatan dalam pengalaman yang berkembang. Program pendidikan tahun 2013 yang telah dimanfaatkan sedemikian jauh dalam pengalaman berkembang telah ditingkatkan menjadi program pendidikan krisis kemampuan apa sebagai cara untuk bekerja sama dengan satuan pendidikan dalam mengawasi pembelajaran (Freire, 2022).

Dalam rangka pemulihan pembelajaran, Kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa dapat digunakan oleh satuan pendidikan, dan kompetensi siswa harus diutamakan. Satuan pendidikan kemudian diberi pilihan untuk menempatkan kurikulum yang tepat untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa. Kurikulum Mandiri, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum 2013 yang disederhanakan Kemendikbud adalah tiga pilihan kurikulum (Kemendikbud, 2022). Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Dalam Rangka Learning Recovery, diterbitkan pada tanggal 10 Februari 2022 oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia menjadi landasan kebijakan pengembangan Kurikulum 2013 revisi Kurikulum Merdeka.

Belajar mandiri adalah salah satu cara mengubah kebijakan untuk mengembalikan penilaian ke esensi semula semakin hilang. Gagasan Merdeka Belajar adalah memberi kebebasan kepada sekolah untuk memasukkan kompetensi dasar kurikulum ke dalam penilaiannya dengan mengembalikan sistem pendidikan nasional pada intinya (Nasution,

2021). Menurut (Li et al., 2022) Kurikulum Belajar Mandiri dirancang untuk membantu siswa tumbuh sebagai individu dengan membantu mereka mengembangkan sikap peduli terhadap lingkungan dan kepercayaan diri untuk mudah beradaptasi dengannya.

Salah satu komponen kurikulum merdeka ialah Penilaian Kompetensi Minimum dan Survei Karakter akan menggantikan Ujian Nasional (UN). Ini tidak diragukan lagi berbeda dari Perserikatan Bangsa-Bangsa, yang dijadwalkan terjadi pada akhir tingkat pendidikan. Penilaian, di sisi lain, berlangsung di kelas IV, VIII, dan XI. Dari kerangka penilaian yang telah dilakukan oleh kemajuan ini, jelas ada kepercayaan bahwa pada akhirnya dapat memberikan kontribusi kepada sekolah dalam mengembangkan lebih lanjut pengalaman yang berkembang sebelum siswa menyelesaikan sekolahnya (Ritonga et al., 2023).

Dalam hal ini, praktik terbaik tes PISA berfungsi sebagai dasar untuk kemampuan bernalar dalam literasi dan matematika. Untuk empat penilaian PISA terbaru – pada tahun 2006, 2009, 2012, dan 2015 – siswa di Indonesia mencapai skor rata-rata antara 382-403 untuk literasi sains yang rendah. Kemudian, pada tahun 2018 itu berkurang lagi dengan membuat skor kemahiran yang logis dari 396 (Sains et al., 2023). Dan studi Hasil mahasiswa Indonesia dari Programme for International Student Assessment (PISA) 2019 hanya menempati urutan keenam dari bawah; Dari 79 negara, Indonesia menempati urutan ke-74 dalam bidang literasi dan matematika (Sari et al., 2020).

Berdasarkan penelitian sebelumnya (Mustaghfiroh, 2020) yang melihat gagasan belajar mandiri dari sudut pandang progresivisme yang dianut oleh Jhon Dewey, penelitian ini melihat belajar mandiri dari sudut pandang humanisme yang dianut oleh Arthur W. Comb. Berniat sepenuhnya untuk mencoba mengisi lubang dalam investigasi relatif dari sudut pandang instruksi serta berbicara tentang isu- isu terbaru dalam hal pembelajaran mandiri (Pendidikan et al., 2022). Motivasi di balik penelitian ini adalah untuk mencari tahu caranya kesiapan guru MI/SD menghadapi Kurikulum Merdeka. Kajian ini akan menentukan seberapa baik guru MI/SD memahami konsep dan tujuan Kurikulum Merdeka. penelitian ini dipercaya dapat membangun pemahaman kesiapan guru MI/SD untuk Kurikulum Merdeka dengan pencapaian tujuannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kuesioner yang disebarakan melalui Google Form untuk mengumpulkan data secara kuantitatif dan deskriptif. Jajak pendapat yang digunakan adalah survei tertutup, dan subjek penelitian hanya diizinkan untuk memilih jawaban yang kemudian tersedia untuk setiap pertanyaan. Guru MI/SD di Jakarta dan Bekasi menjadi

subjek penelitian ini. Pertanyaan dalam angket mencakup pengetahuan, pemahaman, dan isi kurikulum merdeka. Selain itu, teknik analisis kuantitatif deskriptif persentase digunakan untuk menganalisis data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengolahan data kuesioner disajikan sesuai dengan pertanyaan dalam format tabel dengan perhitungan frekuensi dan persentase. Klasifikasi sampel tanggapan (responden) terhadap semua pertanyaan kuesioner menjadi dasar analisis hasil pengolahan. Investigasi informasi dari jawaban jajak pendapat dapat diperkenalkan sebagai berikut :

Tabel 1. Pertanyaan Pertama
(Apakah Anda telah mempelajari dan memahami isi dari Kurikulum Merdeka?)

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	Ya	24	85,7 %
2.	Tidak	4	14,3 %
	Jumlah	28	100%

Mengingat tanggapan yang didapat pada tabel di atas, dapat dikatakan bahwa sebagian besar contoh memberikan jawaban (Ya) tentang mempelajari dan memahami isi dari Kurikulum Merdeka yaitu 85,7% (24 responden) menjawab (Ya) tentang mempelajari dan memahami isi dari Kurikulum Merdeka dan 14,3% (4 responden) menjawab (Tidak) tentang mempelajari dan memahami isi dari Kurikulum Merdeka.

Sebagian besar responden atau pendidik memiliki kesadaran tentang kurikulum merdeka mengingat media TV dan sekolah sebenarnya telah menyajikan kurikulum merdeka. Responden sudah dapat mempelajari dan memahami isi kurikulum merdeka, dibuktikan dengan hasil tabel. Isi dari kurikulum merdeka adalah Ekstrakurikuler, proyek penguatan profil siswa Pancasila, dan kegiatan intrakurikuler menjadi kurikulum. Pembagian waktu kelas dalam struktur rencana pendidikan ditulis seluruhnya dalam satu tahun dan dilengkapi dengan ide-ide untuk porsi contoh jam setiap kali diajukan pada premis biasa/minggu demi minggu. Selain itu, ada perubahan dalam pengaturan subjek yang seluk-beluknya dibuat masuk akal dalam daftar pertanyaan dan jawaban per level (Kemdikbud, 2022).

Tabel 2. Pertanyaan Kedua

(Apakah Anda merasa siap untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam kegiatan pembelajaran?)

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	Sangat Siap	0	0 %
2.	Siap	21	75 %
3.	Kurang Siap	6	21,4%
4.	Tidak Siap	1	3,6%
	Jumlah	28	100%

Mengingat tanggapan yang didapat pada tabel di atas, dapat dikatakan bahwa sebagian besar contoh memberikan jawaban (Siap) tentang kesiapan untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam kegiatan pembelajaran yaitu 75% (21 responden) menjawab (Siap) tentang kesiapan untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam kegiatan pembelajaran, 21,4% (6 responden) menjawab (Kurang Siap) tentang kesiapan untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam kegiatan pembelajaran, dan 3,6% (1 responden) menjawab (Tidak Siap) tentang kesiapan untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan informasi pada tabel di atas, pedoman pelaksanaan kurikulum Merdeka Belajar masih kurang pemahaman operasionalnya, yang menunjukkan hanya sebagian kecil pendidik yang memandangnya sebagai tantangan. Karena itu, beberapa pendidik menerapkan kurikulum dengan cara mereka sendiri yang unik, yang menghasilkan proses belajar mengajar yang tidak konsisten. Dibutuhkan komitmen yayasan sekolah untuk memberikan bantuan dan modal yang cukup kepada para pendidik untuk menjamin bahwa pelaksanaan program pendidikan dapat berjalan dengan sukses dan memberikan peluang pertumbuhan yang signifikan secara bertahap. Guru perlu meningkatkan pemahaman mereka tentang struktur kurikulum mandiri dan modifikasi yang harus dilakukan untuk kegiatan pembelajaran di kelas yang mengacu pada kurikulum mandiri itu sendiri, menurut hasil survei.

Rencana pendidikan merupakan instrumen penting yang menambah pembelajaran yang komprehensif. melibatkan semua siswa, bukan hanya mereka yang berkebutuhan khusus. Namun, dinas pendidikan mampu menciptakan lingkungan belajar yang menghargai dan toleran terhadap perbedaan sosial, budaya, agama, dan suku bila dianggap inklusif. Semakin maju pula fisik, ketegasan, dan karakter para pemain pengganti. Dalam rencana

pendidikan, pertimbangan dapat tercermin melalui penggunaan profil peserta didik Pancasila, misalnya dari komponen ragam dan etika yang mendunia kepada orang lain maupun dari pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis usaha ini nantinya secara alami akan bekerja dengan pengembangan resiliensi sehingga inkorporasi dipahami (Kemdikbud, 2022).

Kurikulum merdeka merupakan salah satu gagasan rencana pendidikan yang menuntut otonomi bagi siswa dan pengajar. Dalam arti bahwa setiap siswa dan guru Kurikulum mandiri merupakan program pendidikan pembelajaran yang mengacu pada pendekatan kemampuan dan minat. Anda akan memiliki kebebasan untuk mengakses pengetahuan baik dari pendidikan formal maupun informal. (Rindayati et al., 2022). Ada tiga jenis kegiatan pembelajaran dalam Kurikulum Mandiri: Pembelajaran intrakurikuler diselesaikan secara terpisah sehingga siswa memiliki kesempatan yang cukup untuk menyelidiki ide dan memperkuat keterampilan. Guru juga diberi keleluasaan untuk memilih alat pengajaran berdasarkan kebutuhan dan karakteristik siswanya karena hal tersebut; Proyek Profil pelajar Pancasila merupakan salah satu contoh pembelajaran ko-kurikuler yang berbasis pada pembelajaran interdisipliner dan diarahkan pada peningkatan karakter dan kemampuan umum. Selain itu, Kegiatan ekstrakurikuler direncanakan seputar minat siswa dan sumber daya yang disediakan oleh unit pendidikan. Penetapan jam belajar dalam struktur program pendidikan ditulis secara keseluruhan dalam satu tahun dan diperkuat dengan gagasan porsi jam belajar setiap kali ditindaklanjuti berdasarkan premis standar/minggu demi minggu (Ahmad, 2022).

Tidak ada berubah dalam jam ilustrasi lengkap, seolah-olah saja JP (contoh jam) untuk masing-masing mata pelajaran yang dialokasikan untuk 2 latihan belajar: (1) tugas penguatan profil siswa Pancasila dan (1) pembelajaran di luar kelas. Dengan demikian, mengharapkan Anda mengerjakan JP dari tinjauan rutin praktik di kelas (intrakurikuler) jelas mungkin JPnya berkurang dibandingkan dengan program Diklat 2013. Namun proyek peningkatan profil Pelajar Pancasila mengalami perbedaan jam belajar (Purnawanto, 2022). Proyek Penguatan profil siswa Pancasila membuka pintu masuk bagi siswa untuk menggali informasi, membina kemampuan dan peningkatan kualitas profil enam dimensi profil proyek Pancasila (Wiguna & Tristaningrat, 2022). dimensi dan komponen berikut: (1) Memiliki keyakinan, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan memiliki karakter yang baik; (2) Varietas Seluruh Dunia; (3) Kolaborasi Bersama; (4) Mandiri; (5) Pemikiran Kritis; (6) Inovatif.

Agar setiap siswa memiliki karakter, cakap dalam kehidupan, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai pancasila, enam dimensi profil peserta didik yang dikembangkan oleh

Pancasila perlu dilihat secara kolektif sebagai satu kesatuan. Sejak program pendidikan anak usia dini, pendidik harus secara menyeluruh mengembangkan keenam dimensi tersebut. Profil Pelajar Pancasila didirikan sebagai pendekatan holistik untuk pengembangan sumber daya manusia bisnis yang unggul daripada hanya berfokus pada kemampuan kognitif. Sejak itu, Profil Pelajar Pancasila juga merupakan hasil dari siklus pembelajaran lintas disiplin ilmu.

Pendekatan tematik, terpadu, atau pengorganisasian untuk satuan pendidikan mencakup pelajaran pembelajaran berbasis mata; Mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) menggabungkan unsur IPA dan IPS; Tergantung pada kesiapan satuan pendidikan, bahasa Inggris adalah mata pelajaran pilihan; Unit sekolah atau siswa dapat memilih salah satu mata pelajaran Ekspresi dan Budaya: Seni Tari, musik, teater, dan seni rupa lainnya (Wiguna & Tristaningrat, 2022). Pada Fase B (kelas III), IPAS diajarkan untuk membantu siswa menjadi lebih sadar akan aspek alam dan sosial di sekitarnya (Kemdikbud, 2022).

Guru perlu mengetahui beberapa hal sebelum memasukkan kurikulum merdeka ke dalam kegiatan pembelajaran. seperti transformasi Kompetensi Inti (KI) kurikulum merdeka menjadi Hasil Belajar (CP). Dalam program pendidikan merdeka, KI diubah menjadi Hasil Belajar. Dari perbaikan tersebut terdapat kontras antara CP dan KI. Perbedaan tersebut menyiratkan bahwa program pendidikan bebas CP tidak berdaya terhadap waktu yang dikeluarkan untuk mencapai tujuan target berbasis fase. Dari CP ini akan diubah menjadi stream learning goals (ATP) (Ardianti & Amalia, 2022).

ATP adalah istilah lain untuk silabus dalam kurikulum mandiri. ATP dicirikan sebagai penyusunan dan pembelajaran rencana dan evaluasi secara komprehensif untuk waktu satu tahap. Oleh karena itu, ATP dikembangkan secara kolaboratif oleh sejumlah guru dan sesuai dengan kemampuan dan karakteristik mata. Demikian juga dibuat secara konsisten, jauh jangkauannya dengan bahasa yang lugas dan penggunaan angka atau huruf untuk menunjukkan perkembangan dan penyelesaian fase yang tidak berarti dan linier (Gandasari et al., 2022).

Pelajaran yang diselenggarakan oleh prestasi; Hasil Belajar yang diungkapkan dalam bagian itu menguraikan informasi, mentalitas, dan kemampuan untuk mencapai, membentengi, dan mengembangkan lebih lanjut kemampuan; SD/ sederajat meliputi: Fase A (umumnya sebanding dengan SD kelas I dan II), B (umumnya sebanding dengan SD kelas III dan IV), dan C (umumnya sebanding dengan SD kelas V dan VI) (Wiguna & Tristaningrat, 2022).

Guru memerlukan strategi pengembangan modul ajar saat membuat modul ajar. Sesuai dengan standar pembelajaran dan evaluasi, teknik ini mengingat model dan latihan pembelajaran yang memuaskan untuk modul pendidikan. Kriteria penyusunan modul ajar adalah esensinya, sama seperti konten pembelajaran teoretis lainnya melalui peluang pertumbuhan dan lintas disiplin ilmu. Guru memiliki kemampuan untuk membangkitkan minat siswa dan secara aktif melibatkan mereka dalam pendidikan mereka dengan menyediakan konten yang menarik, bermakna, dan menantang (Ardianti & Amalia, 2022).

Modul ajar program Pendidikan Merdeka adalah babad yang berisi tujuan pokok, langkah-langkah, materi pembelajaran, dan penilaian untuk satu kesatuan atau poin sesuai dengan perkembangan tujuan pembelajaran. Bergantung pada keadaan, karakteristik, dan kebutuhan tertentu dari setiap siswa, instruktur memiliki pilihan untuk merancang modul tampilan mereka sendiri serta memilih dan mengubah modul yang sudah digunakan. Pemerintah menawarkan pilihan yang membuat guru lebih mudah dan tidak stres dalam menyusun RPP, serta contoh modul pengajaran yang dapat menjadi model bagi sekolah. Pendidik bebas memilih atau menyesuaikan modul pembelajaran yang telah diberikan oleh otoritas publik untuk menyesuaikan modul pembelajaran dengan atribut siswa, atau mengatur modul pertunjukan secara bebas sesuai dengan kualitas siswanya. Modul pertunjukan memiliki langkah-langkah yang menyertai: 1) Fundamental; 2) Pemahaman konseptual yang menarik, bermakna, dan menantang melalui pengalaman belajar di setiap mata pelajaran dan lintas disiplin ilmu; mendorong minat siswa dalam belajar dan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Kontekstual dan relevan; terhubung dengan data dan pengalaman tersembunyi siswa sehingga mudah untuk tahap usia mereka; berdasarkan konteks dan pengetahuan dan pengalaman siswa sebelumnya lokasi dan waktu mereka saat ini 4) Berkelanjutan; keterkaitan aliran latihan pembelajaran sesuai tahapan pembelajaran siswa (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, Isi dari kurikulum merdeka adalah Ekstrakurikuler, proyek penguatan profil siswa Pancasila, dan kegiatan intrakurikuler menjadi kurikulum. Pembelajaran intrakurikuler diselesaikan secara terpisah sehingga siswa memiliki kesempatan yang cukup untuk menyelidiki ide dan memperkuat keterampilan. Guru juga diberi keleluasaan untuk memilih alat pengajaran berdasarkan kebutuhan dan karakteristik siswanya karena hal tersebut; Proyek Profil pelajar Pancasila merupakan salah satu contoh pembelajaran ko-kurikuler yang berbasis pada pembelajaran interdisipliner dan diarahkan

pada peningkatan karakter dan kemampuan umum. Selain itu, pembelajaran ekstrakurikuler dilakukan untuk kepentingan siswa dan sumber daya satuan pendidikan.

Guru perlu mengetahui beberapa hal sebelum memasukkan kurikulum merdeka ke dalam kegiatan pembelajaran. seperti transformasi Kompetensi Inti (KI) kurikulum mandiri menjadi Hasil Belajar (CP). Kemudian, Guru memerlukan strategi pengembangan modul ajar saat membuat modul ajar. Strategi tersebut meliputi kegiatan pembelajaran dan memenuhi kriteria yang ada dalam modul pengajaran sesuai dengan prinsip pembelajaran dan penilaian. Penelitian yang dihasilkan diharapkan dapat menggali lebih dalam lagi catatan-catatan yang harus disiapkan dalam pelaksanaan program pendidikan gratis di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, P. T. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. *NaikPangkat.Com*, 21. <https://naikpangkat.com/implementasi-profil-pelajar-pancasila-dalam-kurikulum-merdeka/>
- Alimuddin, J. (2023). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR. *IMPLEMENTATION OF KURIKULUM MERDEKA IN ELEMENTARY*. 4(02), 67–75.
- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399–407. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.55749>
- Asrita, R. (2022). Manajemen Mutu Pendidikan Islam. *Hijri*, 11(2), 159. <https://doi.org/10.30821/hijri.v11i2.13072>
- Freire, P. P. (2022). *Kurikulum merdeka dalam perspektif pemikiran pendidikan paulo freire*. 8(2), 162–172.
- Gandasari, A., Sopia, N., & Ege, B. (2022). Penyuluhan Pendidikan Tentang Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *JPPM: Jurnal Pelayanan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 67–76. <https://doi.org/10.31932/jppm.v1i2.2055>
- Ii, B. A. B., Teori, A. K., & Belajar, K. M. (2022). *No Title*. 14–32.
- Kemdikbud. (2022). *Buku Saku Kurikulum Merdeka; Tanya Jawab. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–50.
- Lestari, A., Setiawan, F., & Agustin, E. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Arzusun*, 2(6), 602–610. <https://doi.org/10.58578/arzusun.v2i6.703>
- Nasution, S. W. (2021). Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Prosding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1(1), 135–142. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.181>

- Pendidikan, K., Belajar, M., Perspektif, M., Arthur, H., Anwar, S., Maliki, M., & Sari, R. (2022). 1 2 3 4. *10(2)*, 278–285.
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan Pembelajaran Bermakna dan Asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogy*, *20(1)*, 75–94.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6(4)*, 7174–7187.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Rindayati, E., Putri, C. A. D., & Damariswara, R. (2022). Kesulitan Calon Pendidik dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, *3(1)*, 18–27. <https://doi.org/10.53624/ptk.v3i1.104>
- Ritonga, R., Harahap, R., & Adawiyah, R. (2023). *Pendampingan Guru Sekolah Penggerak Dalam Menganalisis Prinsip Asesmen dan Prinsip Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka*. *3(1)*, 164–174.
- Sains, L., Pendidikan, J., Volume, I. P. A., Studi, P., Ipa, P., Universitas, F., Author, C., Analisis, A., Literasi, R., Peserta, S., Indonesia, D., Pisa, H., Penyebab, F., Review,
N. S., & Scholar, G. (2023). *ANALISIS RENDAHNYA LITERASI SAINS PESERTA DIDIK INDONESIA : HASIL PISA DAN FAKTOR PENYEBAB*. *13*, 11–19.
<https://doi.org/10.24929/lensa.v13i1.283>
- Sari, R. M., Islam, U., Imam, N., & Padang, B. (2020). *ANALISIS KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR SEBAGAI STRATEGI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN*. *1*, 38–50.
- Warisno., A., Penerapan, E., Sorogan, M., & Al, K. (2021). Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/jp1>
Pendidikan, *1*, 18–25.
- Wiguna, I. K. W., & Tristianingrat, M. A. N. (2022). Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, *3(1)*, 17.
<https://doi.org/10.55115/edukasi.v3i1.2296>